

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tafsir *Maudhu'i*

#### 1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli untuk memahami makna dalam Al Qur'an, untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja tafsir *maudhu'i* maka terlebih dahulu harus diketahui makna dari tafsir *maudhu'i*.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari kata *al Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*daraba-yadribu*" dan *nasara-yansuru*". Dikatakan; "*fasara (asy-syai'a) yafsiuru*" dan "*yafsiuru, fasran*", dan "*fasarahu*" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata at tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>1</sup>

Dalam kamus *Lisanul Arab* kata *al fasr* berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap,<sup>2</sup> sedangkan kata at tafsir menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik. Dalam Al Qur'an dinyatakan dalam QS, al Furqan; 33



Artinya : "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya, Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.*"<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trjm. Mudzakir AS, (Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455

<sup>2</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Kairo, Darul Hadis, 2003), vol ix, hlm. 124

<sup>3</sup> Manna Khalil al Qattan, *op cit*, hlm. 456

Dengan demikian jelas makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkrit.<sup>4</sup>

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama.

Tafsir menurut Az Zarkasy dalam kitab *Al Burhan*

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله النزل على نبيه محمد صلى الله عليه و سلم  
و بيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya: “Berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.”<sup>5</sup>

Muhammad Abd al Zarqani dalam kitab *Manahil al Irfan fi ulum Al Qur’an* mendefinisikan tafsir;

التفسير في الاصطلاح علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على  
مراد الله بقدر الطاقة البشرية

Artinya: “Merupakan ilmu yang membahas tentang Al Qur’an dari segi maksud-maksudnya (dalalahnya) sebagaimana yang dikehendaki Allah sejauh kemampuan manusianya.”<sup>6</sup>

Menurut Ali al Shabuni tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Saw, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.<sup>7</sup>

Sedangkan tafsir menurut Ibnu Hayyan dalam kitab *al Bahrul-Muhith* yang diikuti bapak Ichwan dalam bukunya Belajar Al Qur’an, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan kata-

<sup>4</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur’an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur’an melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang; RaSAIL, 2005), hlm. 160

<sup>5</sup>Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur’an*, (Jakarta; Diadit Media, 2007), hlm. 221

<sup>6</sup>Chairudji Abd. Chalik, *loc.cit*

<sup>7</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, trjm, Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001), hlm. 97

kata Al Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, maknanya, hukum-hukum yang terkandung didalamnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang *nasakh, sebab nuzul* dan lain-lain.

Lebih lanjut beliau menjelaskan yang dimaksud dengan kata-kata ilmu adalah; kata jenis yang meliputi segala macam ilmu; kemudian kata-kata yang membahas cara mengucapkan lafadz Al Qur'an, adalah meliputi ilmu *qira'at*; lalu kata-kata petunjuk-petunjuknya, berupa ilmu bahasa (*lughah*) yang diperlukan dalam ilmu ini, meliputi pengertian yang hakiki dan *majazi*, sebab suatu susunan kalimat (*tarkib*) kadang-kadang secara *dhahir* memiliki arti tertentu, tapi arti tersebut harus diartikan secara *majazi*; kata-kata "hal-hal yang melengkapinya", mencakup ilmu *nasikh-mansukh, asbab al-wurud, khas* dan *amm* dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa tafsir adalah suatu cara atau metode untuk memahami ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui berbagai macam ilmu, baik itu meliputi tata cara mengucapkan atau ilmu *qira'atnya*, dari ilmu bahasa dan lain sebagainya sesuai kemampuan yang dimiliki manusia, sehingga dapat diambil hukum dan hikmah serta pelajaran.

*Maudhu'i* secara etimologi berasal dari kata وضع yang berakar kata ض و dan ع yang memiliki arti (الحفظ الشيء وحطه) meletakkan sesuatu dan meletakkannya,<sup>9</sup> menurut al Jurjany menyatakan bahwa وضع berarti menjadikan sesuatu lafadz sesuai pemaknaannya,<sup>10</sup> kata *maudhu'i* sendiri merupakan bentuk dari *isim maf'ul* yang berasal dari kata kerja وضع yang mempunyai arti judul, tema dan topic.<sup>11</sup>

Sedangkan Tafsir *maudhu'i* menurut para ahli adalah;

<sup>8</sup>Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*, hlm. 161

<sup>9</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abu al Husain, *Mu'jam Muqayis al Lughoh, Vol 6*, (Beirut; Dar al Fikr, Tth), 117

<sup>10</sup> Ali bin Muhammad al Syarif al Jurjany, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut; Maktabah al Bannan, 1985 M), 273

<sup>11</sup> Lois Ma'luf, *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*, (Bairut; Dar Masyrik, 1973), 1004

Tafsir *maudhu'i* menurut al Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>12</sup>

Menurut Baqir Shadr tafsir *maudhu'i* merupakan metode *al Taukhidi*,<sup>13</sup> adalah menafsirkan ayat Al Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama, secara lebih jauh beliau menyebutkan bahwa tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan *tematis* dan *sintesis*, "*tematis*" adalah untuk menerangkan bentuk dari tafsir ini, yakni suatu penafsiran Al Qur'an yang dimulai dengan membahas suatu tema dalam suatu realitas dalam kehidupan, untuk dapat dikembalikan dalam Al Qur'an. disebut dengan "*sintesis*" karena pendekatan tafsir ini berupaya menyatukan pengalaman-pengalaman manusia dan alam sebagai ayat *kauniyah*.

Menurut Quraish Shihab tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat – ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an.<sup>14</sup>

Walaupun sama mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pembahasan yang sama, akan tetapi metode *maudhu'i* membagi metodenya menjadi dua bentuk.

*Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus,

---

<sup>12</sup> Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, trjm. Suryan A. Jamrah, hlm. 36

<sup>13</sup> Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*, hlm. 268

<sup>14</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2007), hlm. 114

kemudian menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

*Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang membicarakan masalah yang sama (dalam tema tertentu); kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawa satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.<sup>15</sup>

## 2. Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *Maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah, tentang penafsiran rasulullah terhadap kata (ضلم) yang dihubungkan dengan kata “syirik” karena adanya kesamaan makna.

Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa “ dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Pada perkembangannya benih tafsir *maudhu'i* lebih banyak lagi, yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, bahkan ada juga yang masih dalam bentuknya yang ringkas, seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir karya al Fakh al Razi, karya al Qurtuby dan karya Ibn al Arabi.<sup>17</sup>

Selanjutnya menurut Dr. Al Farmawy pencetus dari metode tafsir ini adalah Syeh Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Prof. Dr. Sayyid Ahmad Kamal al Komy, yang ditulis dalam

---

<sup>15</sup> Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, trjm. Suryan A. Jamrah, hlm. 35

<sup>16</sup> Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Ibid*, hlm. 38

<sup>17</sup> Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Ibid*, 39

karangannya yang berjudul *al Tafsir al Maudhu'i*. pada tahun 1977, Prof. Dr. 'Abd al Farmawy yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar menerbitkan buku dengan judul *al Bidayah fi Tafsir al Maudhu'i*, dalam karangannya ini beliau menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan tafsir *maudhu'i*,<sup>18</sup> sedangkan di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab

Belakangan ini, tafsir tematik sangat diminati oleh para ahli tafsir, hal ini terjadi karena tafsir *maudhu'i* dapat memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan menggunakan pendekatan Al Qur'an, disisi lain langkah-langkah operasional tafsir *maudhu'i* tampak lebih mudah dan sederhana, padahal dalam prakteknya terasa sangat berat, sulit dan rumit. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh M, Quraish Shihab yang mengingatkan bahwa menerapkan tafsir *maudhu'i* memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati - hati dan tekun sangat diperlukan.<sup>19</sup>

Tafsir *maudhu'i* telah muncul sejak zaman Rasulullah akan tetapi metode tafsir ini mampu berdiri sendiri baru-baru ini. Lantas apa yang menyebabkan penafsir masa lalu kurang memiliki minat terhadap tafsir *maudhu'i*, diantara sebab kurangnya minat penafsir masa lalu terhadap tafsir *maudhu'i* adalah;

*Pertama*, metode tafsir *maudhu'i* mengarahkan kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah meneliti dan menghimpun ayat – ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Sedangkan penafsir masa lalu tidak melakukan kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian.

*Kedua*, penafsir zaman dulu belum merasakan pentingnya melakukan kajian terhadap topik – topik tertentu yang terdapat di dalam Al Qur'an menurut cara kerja tafsir *maudhu'i*. mereka semua hafal Al Qur'an

---

<sup>18</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, ( Jogjakarta: Menara KududJogja, 2004), hlm.122

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, dalam uraian pendahuluan.

dan ilmu – ilmu keislaman sangat mendalam serta mencakup semua aspek. Oleh karenanya, mereka mempunyai kompetensi menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik masalah tertentu yang dijelaskan sesuai keahlian ilmu yang dimiliki.<sup>20</sup>

Begitu juga sebaliknya, ada faktor – faktor tertentu yang menyebabkan metode tafsir *maudhu'i* menjadi perhatian ulama' masa kini. Diantara penyebab;

*Pertama*, Al Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di dalamnya mengandung bermacam – macam ilmu yang bernilai tinggi, sehingga banyak para ahli mempelajarinya untuk mendapatkan khazanah tersebut.

Sementara itu, Al Qur'an ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya; ajakan untuk bersifat universal agar mampu mengungkap kepada umat manusia segala syariat dan peraturan Al Qur'an, yang mempunyai hubungan dengan kehidupan dan problem yang sedang dihadapi, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dari Al Qur'an itu. dewasa ini para *mufassir* tidak mungkin menggunakan metode tafsir *Tahlily*, yang di dalamnya terdapat uraian tafsir dan bukan tafsir.

Oleh karena itu tafsir *maudhu'i* ini menjadi pilihan untuk menafsirkan Al Qur'an karena diharapkan mampu menjawab persoalan dan keagungan dalam Al Qur'an.<sup>21</sup>

*Kedua*, Al Qur'an menjadi kajian yang sangat digandrungi, tidak hanya oleh kaum muslim saja, akan tetapi non muslim juga ikut mengkaji Al Qur'an; tidak jarang kajian yang dihasilkan oleh merupakan tuduhan akan kebatilan dan kelemahan Al Qur'an, tuduhan ini dilontarkan oleh orang – orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman, atau bisa juga oleh orang – orang yang tidak terbiasa dengan kajian dengan pendekatan tematik ilmiah.

---

<sup>20</sup> Abd, Al Hayy Al Farmawi, *op. cit*, hlm. 41

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 42-43

Inilah yang diharapkan oleh metode tafsir *maudhu'i*, yakni mampu melenyapkan tuduhan negatif yang dilontarkan kaum *kuffar*, dan tidak bisa dielakkan bahwa kebutuhan akan tafsir *maudhu'i* zaman sekarang, karena adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyah, guna mengimbangi perkembangan yang ada.<sup>22</sup>

Setiap gagasan yang muncul merupakan perkembangan dari gagasan sebelumnya, hal ini juga yang dialami oleh perkembangan metode penafsiran Al Qur'an. Dalam kaitan ini, munculnya empat metode tafsir secara kronologis dapat dikatakan sebagai upaya penyempurnaan metode yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh tafsir *bi al Ra'y* muncul untuk menyempurnakan tafsir *bi al Ma'tsur* dalam artian fungsional, demikian juga dengan kehadiran metode *maudhu'i* adalah untuk melengkapi keberadaan metode *tahlili*.

Diantara karya tafsir yang dapat menggunakan metode *maudhu'i* adalah;

- a. المرأة في القرآن dan الانسان في القرآن ; karya Abbas al Aqqad
- b. الربا في القرآن ; karya Abu al A'la al Mawdudy
- c. العقيدة في القرآن الكريم ; karya Muhammad Abu Zahrah
- d. الألوهية والرسالة في القرآن الكريم ; karya Muhammad al Samahi
- e. الأنسان في القرآن الكريم ; karya Ibrahim Mahna
- f. مقومات الأنسانية في القرآن الكريم ; Karya Ibrahim Mahna
- g. آيات القسم في القرآن الكريم ; oleh Ahmad Kamal al Mahdi
- h. الوصايا العشر ; karya al Syeikh Syaltut
- i. وصايا صورة الاسراء ; karya Adb al Hayy al Farmawiy
- j. *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman serta
- k. *Wawasan Al Qur'an* oleh M, Quraish Shihab, semua karya ini ada yang secara utuh menerapkan metode *maudhu'i* dalam karyanya, dan ada yang sebagian menerapkan metode ini.

---

<sup>22</sup> Rosihan Anwar, *Samudera Al Quran*, (Bandung; Pustaka Setia, 2001), hlm. 164

### 3. Langkah-langkah dalam Tafsir *Maudhu'i*

Setiap metode ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir *maudhu'i*, adapun langkah-langkah dalam tafsir *maudhu'i* adalah;

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*maudhu'i*)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makiyyah* atau *Madaniyyah*
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al Nuzul*)
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
- f. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
- g. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang *amm* dan *khas*, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maudhu'i*, diantaranya;

- a. Pada poin penetapan masalah yang dibahas

Untuk menetapkan masalah yang dibahas diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem yang muncul di

---

<sup>23</sup>Abd. Al Hayy Al Farmawi, *op. cit*, hlm 45-46

masyarakat, atau ganjalan yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari Al Qur' an.

- b. Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.

Dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, bagi *mufasssir* yang bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

- c. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan<sup>24</sup>

#### 4. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

Keunggulan atau keistimewaan metode tafsir *maudhu'i* jika dibandingkan dengan tiga tafsir sebelumnya adalah;

- a. terletak pada kapabilitasnya menjawab tantangan zaman, karena metode ini memang ditujukan untuk memecahkan persoalan, dinamis dan praktis guna menjawab masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga Al Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* telah terbukti.<sup>25</sup>
- b. jika kita lihat bahwa tafsir *maudhu'i* itu menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis nabi maka dapat dikatakan bahwa tafsir dengan cara seperti itu merupakan cara tafsir yang terbaik untuk memahami Al Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena tanpa mengemukakan berbagai macam disiplin ilmu tertentu, sehingga membuktikan persoalan yang disentuh oleh Al Qur'an semata-mata tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi juga menyentuh ranah persoalan yang timbul dalam masyarakat

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 115-116

<sup>25</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, hlm. 56-57

d. Metode ini sekaligus juga menolak anggapan terhadap adanya ayat-ayat Al Qur'an yang bertentangan.<sup>26</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode *maudhu'i* ini adalah dari segi penyajian ayat-ayat Al Qur'an yang sepotong-sepotong menimbulkan kesan kurang sempurnanya dalam memahami Al Qur'an yang kamil, kemudian pemilihan pembahasan terhadap topik-topik tertentu membuat pemahaman terhadap Al Qur'an menjadi terbatas, dan membutuhkan kecermatan dalam mendeterminasi keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.<sup>27</sup>

Setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kekurangan, akan tetapi tidak lantas menjadikan kekurangan tersebut sebagai kekurangan, hingga menjadikannya terabaikan, sebaliknya dari kekurangan tersebut dapat dijadikan sesuatu yang istimewa sehingga menjadikan akan terus menggali ilmu-ilmu dalam Al Qur'an dan berusaha memperbaiki. Ringkasnya keunggulan yang dimiliki oleh metode tafsir dapat memperkaya prosedur penafsiran Al Quran, sementara kekurangan dari metode – metode itu dapat jadi pemicu (*trigger*) untuk menemukan metode lain yang lebih sempurna.<sup>28</sup>

## **B. Warna**

### **1. Pengertian Warna**

Alam semesta diciptakan oleh Allah dalam segala bentuk serta wujudnya, bentuk-bentuk tersebut juga memiliki segala macam warna yang beraneka ragam, pernahkah terlintas dalam pikiran jika dalam kehidupan ini tanpa adanya warna? Inilah yang kemudian menjadi renungan agar selalu bertafakur terhadap segala macam yang diciptakan oleh Allah untuk makhluknya.

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 117

<sup>27</sup> Ahmad Syukri Saleh, *loc. cit.*

<sup>28</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Ibid.* 58

Warna dalam bahasa Arab sering disebut dengan (الوان), sedangkan warna dalam Al Qur'an tersebut yakni kuning (صفراً), putih (بيضا), merah (حمرأ), hitam (سودأ), hijau (حضرأ), dan biru (زرقأ).

Warna sendiri dalam ilmu pengetahuan merupakan gejala yang timbul karena suatu benda memantulkan cahaya yang mengenainya, setiap cahaya berwarna terbentuk dari berbagai panjang macam gelombang cahaya yang dapat dilacak oleh mata. Panjang gelombang yang dapat ditangkap oleh mata manusia berkisar 380-780 nanometer. Seperti warna biru yang memiliki panjang gelombang berkisar 460 nanometer, dan warna kuning yang memiliki panjang gelombang 650 nanometer.<sup>29</sup>

Sebuah benda tampak berwarna karena benda itu memantulkan cahaya dengan warna tersebut, sedangkan cahaya dengan warna lain diserap.<sup>30</sup>

## 2. Munculnya Teori Warna

*Chromatics* adalah ilmu yang membahas tentang warna, teori tentang warna ini telah dikenal oleh Albeti (1435)<sup>31</sup> kemudian diikuti oleh Leonardo da Vinci (1490), perkembangan ilmu yang dikembangkan oleh kedua tokoh ini tidak begitu pesatnya jika dibandingkan dengan Sir Isaac Newton beliau juga ahli fisika, tulisannya yang berkaitan dengan ilmu warna adalah *Optick* pada tahun 1704. Pada awalnya teori warna dikembangkan dengan warna dasar merah, kuning dan biru (Red, Yellow, Blue atau RYB) perkembangan pencampuran ketiga warna banyak ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe pada tahun 1810 dengan tulisannya

---

<sup>29</sup> Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve), 2008, hlm.120

<sup>30</sup> Abdul Syukur, *loc. cit*

<sup>31</sup> Lihat *Pengantar Psikologi*, Rita L. Atkinson, trjm. Widjaja Kusuma, menyebutkan bahwa teori tentang penglihatan warna pertama kali diajukan oleh Thomas Young pada tahun 1807, lima puluh tahun kemudian Herman Von Helmholtz yang mengembangkan teori Young, menurut teori ini atau yang sering dikenal dengan teori Young-Helmholtz dengan teorinya yakni teori *trikromatik*, teori ini menyebutkan bahwa walaupun banyak warna yang dapat kita bedakan, hanya terdapat tiga jenis reseptor untuk warna, reseptor ini hubungannya dengan panjang gelombang warna yang mana gelombang warna ini menentukan jenis warna yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, reseptor pertama yakni reseptor *pendek*, yang ditempati oleh warna biru, reseptor kedua adalah reseptor *mediuseptor*, reseptor ini paling sensitif dengan warna hijau dan kuning, dan reseptor terakhir adalah reseptor *panjang*, yang ditempati oleh warna merah.

*Theory of Colors* dan oleh ahli kimia Prancis Michel Eugene Chevreul pada tahun 1839 dalam bukunya *The Law of Simultaneous Color Contrast*, setelah abad ke 19 ilmuwan Jerman dan Inggris menemukan bahwa warna dasar yang paling bagus adalah merah, hijau, dan biru (Red, Green, Blue atau RGB). Pada kurun waktu yang sama ahli kimia menemukan teori pewarnaan cat, tinta, pencelupan dengan menemukan warna dasar tinta yaitu cyan, magenta dan yellow dengan dibantu warna hitam yang diberi rumus K (Key) sehingga singkatannya adalah CMYK, tinta penggabungan warna ini disebut *Color Subtractive* atau pengurangan warna, para ahli yang terus mengembangkan teori warna antara lain Ogden Rood (1879) dalam bukunya *Modern Chromatics*, Albert Munsell (1915) dalam bukunya *Book of Color*, pada tahun yang sama Wilhelm Ostwald dengan bukunya *Color Atlas*, hingga tahun 1919 seperti Wassily Kandinsky, Johannes Itten, Faber Birren, dan Josef Albers mereka diantara para ilmuwan yang mengembangkan teori tentang warna.<sup>32</sup>

Warna yang kita lihat itu ternyata membutuhkan proses dan tahap-tahap, padahal hal tersebut tanpa kita sadari, sedangkan untuk melihat satu warna tunggal, misalnya merah, atau hijau proses ini harus kita lewati, dan uniknya proses ini harus berurutan;

- a. Kondisi pertama yang diperlukan untuk pembentukan warna adalah cahaya (*light*), sedangkan kita tahu bahwa sebagian besar cahaya yang kita dapat adalah cahaya dari matahari.

Cahaya adalah radiasi elektromagnetik dan masuk dalam rangkaian sinar kosmik, sinar-x, sinar ultraviolet dan inframerah, dan gelombang radio serta televisi. Mata kita hanya sensitif pada sebagian kecil kesinambungan - yang panjang gelombangnya berkisar 400 sampai 700 nanometer, karena nanometer adalah satu per miliar meter, energy yang terlihat hanya mencakup bagian yang sangat kecil dari

---

<sup>32</sup> Eko Nugroho, *Pengenalan Teori Warna*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), dalam pengantar.

gelombang elektromagnetik. Dan kita buta terhadap panjang gelombang yang lain.<sup>33</sup>

- b. Sinar yang dipancarkan oleh matahari harus melewati filter, filter ini disebut “atmosfer” yang menyelimuti bumi, mengapa harus melewati filter? Karena sinar yang dipancarkan oleh matahari jika tidak melewati filter akan membahayakan mata.
- c. Cahaya yang melewati atmosfer disebarkan ke seluruh permukaan bumi, ketika mengenai objek, cahaya ini dipantulkan.<sup>34</sup>
- d. kemudian alat yang dapat mengindra mata, yakni mata, organ ini sangat penting dalam pembentukan warna karena antara gelombang cahaya dan organ satu ini harus selaras sehingga baru terciptalah warna yang kita lihat.

Kondisi cahaya mempunyai pengaruh terhadap penglihatan, hal ini disebabkan karena dalam mata terdapat sel, yang mana sel tersebut dinamakan sel batang dan sel kerucut, sel batang ini ditujukan untuk melihat di malam hari; karena sel ini bekerja pada intensitas yang rendah dan menyebabkan sensasi yang tidak berwarna, lain halnya dengan sel kerucut, sel ini bekerja pada siang karena sel ini merespon terhadap intensitas cahaya yang tinggi sehingga menimbulkan sensasi warna.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, trjm. Widjaya Kusuma, (Batam; Interaksara, tth), hlm. 228

<sup>34</sup> Dalam buku karangan Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al Qur'an (Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al Qur'an)* disebutkan perbedaan penggunaan antara *dhiya* (*sinar*) dan *nur* (*cahaya*), dalam buku ini disebutkan bahwa kata *dhiya* digunakan untuk benda yang sinarnya memancarkan dari diri sendiri (benda ini sering disebut dengan bintang), dan penggunaan *nur* itu digunakan pada benda yang bersinar atau cahayanya diperoleh dari pantulan sinar lain (benda ini sering disebut dengan planet).

<sup>35</sup> Hal ini sejalan dengan ayat Al Quran (QS, al Baqarah; 17)



Artinya: *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*

- e. Sinar yang datang dari matahari harus melewati lensa dan lapisan-lapisan mata dan kemudian diubah menjadi impuls-impuls saraf dari dalam retina, sinyal ini kemudian harus diangkut ke pusat penglihatan pada otak, yang bertugas menginterpretasikan pandangan.
- f. Tahap terakhir dalam pembentukan warna adalah interpretasi sinyal listrik dari otak sebagai “warna” oleh sel saraf khusus yang terdapat dalam otak.<sup>36</sup>

Demikianlah, untuk pembentukan satu warna saja dibutuhkan proses-proses diatas, dan proses-proses ini harus berjalan seimbang. Betapa agung kekuasaan Allah menjadikan ini bagi makhluknya.

Semua informasi tentang warna menunjukkan bahwa setiap proses yang terjadi selama pembentukan warna diatur dalam keseimbangan yang rumit.

Para ahli banyak yang mengungkapkan teori tentang warna diantaranya adalah *Sir Isaac Newton*<sup>37</sup>, Newton melakukan percobaan dan menyimpulkan apabila dilakukan pemecahan warna spectrum dari sinar matahari akan ditemukan warna- warna yang beraneka ragam yang terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Warna- warna ini dapat kita lihat pada pelangi.<sup>38</sup>

Dari percobaan menggunakan prisma ini beliau menyimpulkan bahwa cahaya putih adalah campuran berbagai warna. Prismanya membiaskan, atau membengkokkan warna-warna itu dalam jumlah yang

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kita mustahil dapat melihat dalam keadaan gelap dengan menggunakan mata telanjang.

<sup>36</sup> Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islami (Kesempurnaan warna Ilahi)*, Tatacipta Dirgantara, Trjm. (Bandung: Dzikra, 2004), hlm. 8-10

<sup>37</sup>Lihat *David Burnie*, Karya-karya Isaac Newton (1642-1727) mendominasi ilmu fisika selama lebih dari dua abad. Ia menerbitkan dua dari buku-buku ilmiah terpenting yang pernah ditulis orang, *Principia* (1687), yang menjelaskan tentang dalil-dalilnya tentang gerak dan teori gravitasi; dan *Opticks* (1704), yang menyelidiki cahaya. Pada tahun 1703 ia menjadi ketua *Royal Society*, sebuah perkumpulan ilmiah terkemuka yang dibentuk pada tahun 1662.

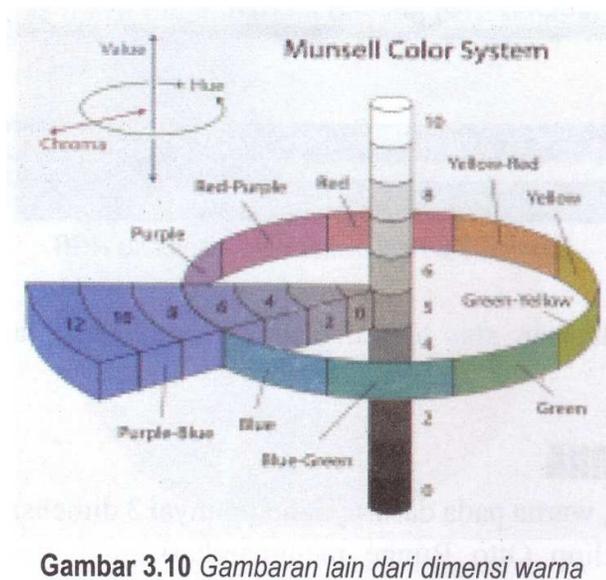
<sup>38</sup> <http://rizky.student.esaunggul.ac.id/files/2012/10/Newton.jpg>

Lihat *David Burnie*, Newton bukanlah orang pertama yang mengemukakan pendapat tentang warna-warna pelangi, filosof Prancis, *Rene Descartes* adalah orang pertama yang menyingkap misteri pelangi, akan tetapi Newton mampu menerangkan dengan tepat bagaimana cahaya dari matahari dapat berbelah, dan bagaimana cahaya matahari itu dapat membentuk warna tidak hanya satu, tetapi kadang-kadang dua pelangi

berbeda-beda. Warna-warna ini menyebar atau “berdisperi” sehingga masing-masing dapat dilihat.<sup>39</sup>

Pada tahun 1858, Munsell menyelidiki warna dengan standar warna untuk aspek fisik dan psikis. Berbeda dengan Newton dan Brewster, Munsell mengatakan warna pokok terdiri dari merah, kuning, hijau, biru dan jingga. Sementara warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau muda, hijau tua, biru tua dan nila.

Teori dari Munsell yang terkenal adalah tentang “pengklasifikasian warna”, suatu warna dapat diklasifikasikan secara khusus, apabila corak warna, kejenuhan, dan kecemerlangan dapat ditentukan, salah satu sistem itu adalah *atlas warna Munsell*.<sup>40</sup>

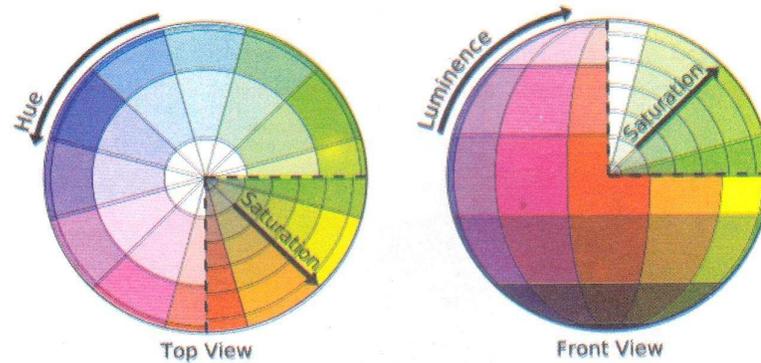


**Gambar 3.10** Gambaran lain dari dimensi warna

Teori warna juga dikemukakan oleh *Philipp Otto Runge*, beliau mengatakan bahwa warna memiliki tiga dimensi, yakni *hue*, *saturasi*, dan *kecerahan*, teori ini digambarkan dengan “bola warna”

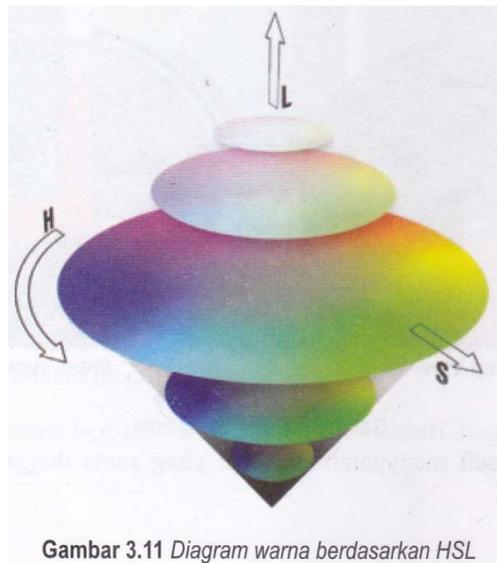
<sup>39</sup> David Burnie, *Jendela Iptek; Cahaya*, (Jakarta; Jendela, t.th), hlm. 28

<sup>40</sup> J. H. Rush, *Ensiklopedi Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 5*, (Jakarta; Ikrar Mandiriabadi, 2004), hlm. 114



Pada gambar ini garis lintang bola (gambar kiri) adalah *hue*, garis bujur pada bola (gambar kanan) adalah *luminance* (atau kecerahan/brightness), dan garis dari pusat bola ke permukaan (baik gambar kanan atau gambar kiri adalah saturasi).

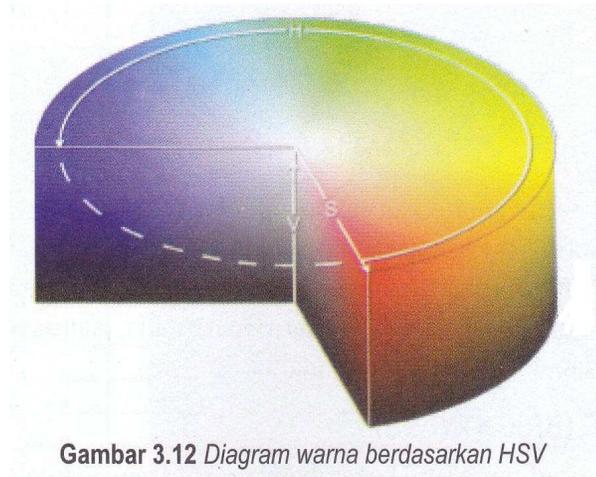
Dimensi warna dapat dibagi menjadi dua, yakni HSL (*hue, saturation, luminance*), diagramnya adalah;



Gambar 3.11 Diagram warna berdasarkan HSL

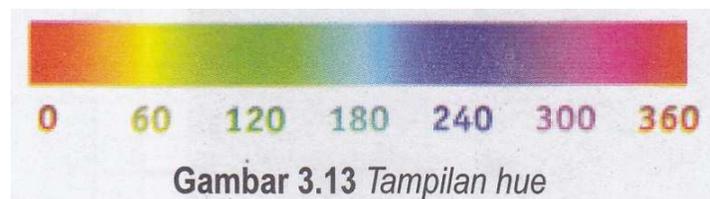
Dimensi warna yang lain adalah dimensi warna HSV (*hue, saturation, dan value*), diagramnya adalah;<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Eko Nugraha, *Pengenalan Teori Warna*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 11-12



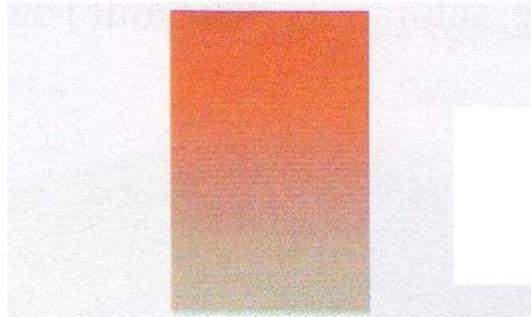
**Gambar 3.12** Diagram warna berdasarkan HSV

*Hue* pada dasarnya adalah perbedaan warna karena adanya perbedaan panjang gelombang. Jadi, hue ditentukan oleh panjang gelombang. Para ahli sering membagi hue menjadi 360 macam seperti diagram ini, merah berbeda dengan hijau dan berbeda pula dengan biru, yang merupakan hasil perbedaan hue.



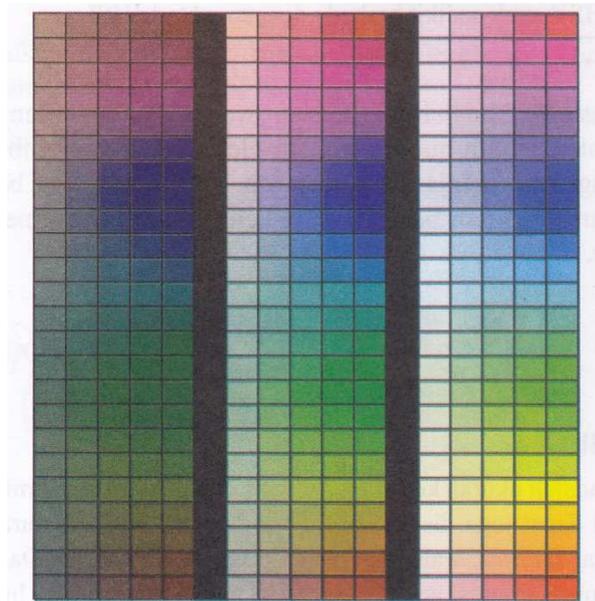
**Gambar 3.13** Tampilan hue

*Saturasi* adalah ukuran kemurnian warna. Warna disebut murni bila jernih dan terang, saturasi juga dapat disebut dengan tingkat kepuccatan warna, cara menambah saturasi adalah dengan menambahkan warna hitam (atau abu - abu) dan untuk menguranginya dapat menggunakan warna putih (atau abu - abu) atau warna komplemennya. Para ahli sering membagi satuan persen 0-100 % berarti tak ada warna. 100 % berarti murni. Saturasi adalah masalah intensitas dan keaburan atau hilangnya warna, secara matematis saturasi adalah spectrum yang didapat dari gelombang utama.



**Gambar 3.14** *Tampilan saturasi*

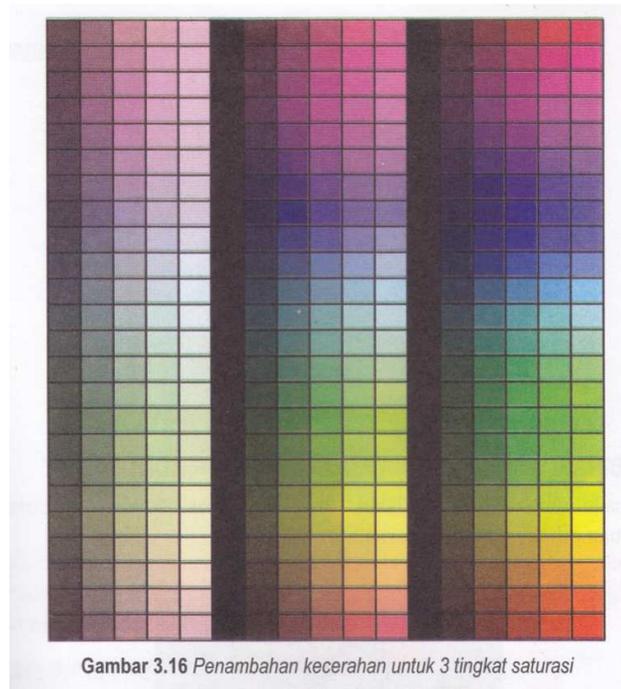
*Luminance (Brightness)* atau kecerahan adalah terang atau gelapnya warna pada suatu tampilan layar, nilai minimal akan membuat gambar tampak gelap, demikian juga sebaliknya. Para ahli sering membagi dalam satuan persen 0-100 % dan 0 % berarti gelap secara matematis *luminance* adalah amplitude gelombang warna.<sup>42</sup>



**Gambar 3.15** *Penambahan saturasi untuk 3 tingkatan kecerahan*

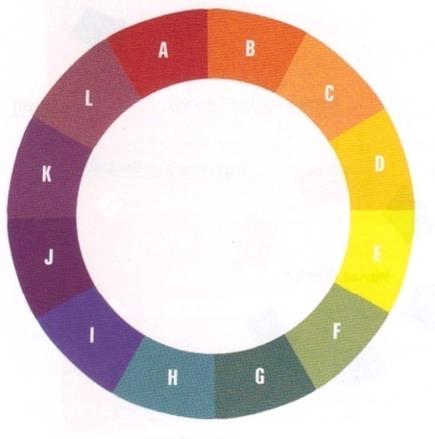
---

<sup>42</sup> Eko Nugraha, *Ibid*, hlm. 13-15



*Brightness* dapat dijelaskan sebagai terang vs gelap (light vs dark) atau putih vs hitam (white vs black) dari warna.

Pengklasifikasian warna menjadi empat yakni, warna primer, sekunder, tersier dan warna netral. Pengklasifikasian warna ini sering dikenal dengan teori *Brewster*, teori ini dikemukakan pada tahun 1831, untuk lebih memudahkan pemahaman kita, Brewster membuat lingkaran warna, lingkaran warna ini sering kita sebut dengan lingkaran warna Brewster



Keterangan

- A : Merah
- B : Merah-Jingga
- C : Jingga
- D : Jingga-Kuning
- E : Kuning
- F : Kuning-Hijau
- G : Hijau
- H : Hijau-Biru
- I : Biru
- J : Biru-Ungu
- K : Ungu
- L : Merah-Ungu<sup>43</sup>

Tidak hanya makhluk hidup yang memiliki sifat, warna yang kita lihat disekeliling kita juga memiliki sifat, para ahli telah sepakat untuk mengklasifikasikan warna kedalam dua sifat utama yang ekstrim, berdasarkan sifatnya, lingkaran warna primer hingga warna tersier dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok warna panas dan warna dingin. Warna panas yang dimulai dari kuning kehijauan hingga merah, sementara warna dingin dimulai dari warna ungu kemerahan hingga hijau.

---

<sup>43</sup> Wirania Swasty, *A-Z Warna Interior Rumah Tinggal*, (Bogor; Griya Kreasi, 2010), hlm. 7